KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM ABDULLAH AHMAD

Nofriyanti Pardi¹

nofriyantipardi@gmail.com¹

Putri Ulan Sari Pardi²

putripardi05@gmail.com²

Srimayanti³

srimayanti2909@gmail.com³

Rahmad Hidayat⁴

rahmadhidayat@uinmybatusangkar.ac.id⁴

^{1,2,3,4}UIN Mahmud Yunus Batu Sangkar

ABSTRACT

Abdullah Ahmad as one of the important figures in the renewal of Islamic education in Indonesia in the early 20th century. Abdullah Ahmad is known as a pioneer of modern Islamic education that integrates religious knowledge and general knowledge in the learning system. Through the establishment of the Adabiyah School in Padang in 1909 and his involvement in organizations such as Sumatera Thawalib, he made a major contribution to changing the paradigm of Islamic education which was previously dominated by traditional methods based on surau. This study reveals how Abdullah Ahmad's social and intellectual background, his access to Middle Eastern Islamic renewal literature, and his work in print media such as Al-Munir magazine, formed a visionary and progressive leadership character. The research method used is descriptive with a literature study approach that examines various relevant sources related to the importance of Abdullah Ahmad's leadership values in designing contextual, rational, and empowering Islamic education. The results of the study show that Abdullah Ahmad's intellectual heritage is relevant to be used as inspiration in the development of the Islamic education system in the modern era.

Keywords: *Abdullah Ahmad, Islamic Education Leadership, Renewal, Adabiyah, Sumatera Thawalib.*

ABSTRAK

Abdullah Ahmad sebagai salah satu tokoh penting dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20. Abdullah Ahmad dikenal sebagai pelopor pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pembelajaran. Melalui pendirian Sekolah Adabiyah di Padang

pada tahun 1909 serta keterlibatannya dalam organisasi seperti Sumatera Thawalib, ia memberikan kontribusi besar terhadap perubahan paradigma pendidikan Islam yang sebelumnya didominasi oleh metode tradisional berbasis surau. Penelitian ini mengungkap bagaimana latar belakang sosial dan intelektual Abdullah Ahmad, aksesnya terhadap literatur pembaruan Islam Timur Tengah, serta kiprahnya dalam media cetak seperti majalah *Al-Munir*, membentuk karakter kepemimpinan yang visioner dan progresif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan studi literatur yang mengkaji berbagai sumber relevan terkait tentang pentingnya nilai-nilai kepemimpinan Abdullah Ahmad dalam merancang pendidikan Islam yang kontekstual, rasional, dan memberdayakan umat. Hasil kajian menunjukkan bahwa warisan intelektual Abdullah Ahmad relevan untuk dijadikan inspirasi dalam pengembangan sistem pendidikan Islam di era modern.

Kata Kunci: Abdullah Ahmad, Pendidikan Islam Kepemimpinan, Pembaruan, Adabiyah, Sumatera Thawalib.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang yang tidak terlepas dari kontribusi para tokoh pembaharu Islam, terutama pada masa kebangkitan Islam di awal abad ke-20. Masa ini ditandai dengan munculnya kesadaran akan pentingnya pembaruan sistem pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman, terutama akibat masuknya pengaruh kolonialisme dan modernisasi. Salah satu tokoh penting dalam proses pembaruan tersebut adalah Haji Abdullah Ahmad (1878–1933), seorang ulama dan pemikir Islam asal Padang, Sumatera Barat, yang dikenal sebagai pelopor pendidikan Islam modern di Indonesia.

Abdullah Ahmad lahir dalam konteks sosial budaya Minangkabau yang kuat dengan pengaruh adat dan tradisi pesantren. Namun, ia tidak hanya mengadopsi pola

pendidikan tradisional, melainkan juga melakukan kritik dan inovasi terhadap sistem pendidikan Islam yang dianggap kurang mampu menghadirkan kemajuan umat. Ia menjadi salah satu tokoh awal yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan Islam. Gagasan ini sangat revolusioner pada masanya, mengingat pendidikan Islam pada waktu itu lebih fokus pada aspek hafalan teks dan doktrin keagamaan semata tanpa memberikan ruang yang cukup bagi perkembangan rasionalitas dan keterampilan hidup praktis masyarakat Muslim Indonesia (Huda,2020:88).

Melalui pemikirannya yang progresif, Abdullah Ahmad menggagas sistem pendidikan Islam yang mengadopsi beberapa pendekatan dari sistem pendidikan modern, terutama dari Mesir dan Turki

Usmani, yang ia kenal melalui bacaan dan interaksinya dengan jaringan intelektual Muslim internasional. Salah satu kontribusi terbesarnya adalah pendirian Sekolah Adabiyah di Padang pada tahun 1909, yang menjadi lembaga pendidikan Islam modern pertama di wilayah Sumatera Barat. Sekolah ini tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, dan fiqh, tetapi juga ilmu umum seperti matematika, sejarah, dan geografi, yang pada saat itu masih dianggap tabu oleh sebagian ulama konservatif (Azra,2022:123). Kepemimpinan Abdullah Ahmad dalam pendidikan Islam tidak hanya dilihat dari kemampuannya mendirikan lembaga pendidikan, tetapi juga dari keberaniannya melawan arus dominasi pendidikan kolonial yang eksklusif dan sekuler. Ia memanfaatkan media massa seperti majalah Al-Munir (1911) sebagai sarana dakwah dan penyebaran pemikiran pembaruan pendidikan dan sosial Islam.

Melalui tulisan-tulisannya, ia menyuarakan pentingnya ijtihad, rasionalitas, dan semangat belajar sebagai kunci kemajuan umat. Pendekatan ini menandai munculnya tradisi intelektual Islam modernis yang berpengaruh besar dalam dinamika keislaman Indonesia hingga masa kini (Burhanudin, 2021: 145). Kajian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana warisan intelektual Abdullah Ahmad dapat menjadi inspirasi dalam merancang pendidikan Islam yang kontekstual, progresif, dan berakar pada nilai-nilai keislaman yang mencerahkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan suatu metode analisis deskriptif yaitu analisis data

tanpa adanya uji statistik untuk mendeskripsikan secara lebih rinci terkait informasi yang telah disampaikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi literatur, pengambilan studi literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan data terkait pengumpulan data sekunder dari beberapa sumber akademik yang relevan dengan masalah penelitian. Analisis pengolahan dari berbagai sumber data yang telah diperoleh dianalisis dengan cara dibaca, dipelajari, lalu dianalisis dan dibandingkan dengan berbagai sumber literatur serta menginterpretasikan hasil analisis data tersebut, sehingga didapatkan analisis data untuk dapat menjawab semua berbagai permasalahan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Abdullah Ahmad.

Abdullah Ahmad merupakan salah satu tokoh pembaru Islam di Indonesia yang lahir di Padang, Sumatera Barat, pada tanggal 7 April 1878. Ia dikenal luas sebagai seorang ulama, pendidik, dan jurnalis yang aktif menyuarakan pembaruan dalam pendidikan Islam di Nusantara. Seorang tokoh yang sangat peduli dengan pendidikan. Kelahirannya di Minangkabau, sebuah wilayah yang memiliki tradisi intelektual Islam yang kuat, sangat memengaruhi pandangan dan arah perjuangannya di kemudian hari. Lingkungan keluarga dan sosial yang religius memberi fondasi awal bagi pembentukan karakter dan semangat keislamannya (Huda,2020:77). Pada masa kecilnya, Abdullah Ahmad menempuh pendidikan dasar di surau dan madrasah tradisional yang tersebar di wilayah Padang.

Di sinilah ia belajar membaca Al-Qur'an, dasar-dasar ilmu fikih, tauhid, serta ilmu nahwu dan sharaf dalam bahasa Arab. Ia dikenal sebagai murid yang cerdas dan cepat memahami pelajaran, sehingga pada usia muda ia telah menunjukkan kapasitas intelektual di atas rata-rata (Huda,2020:81).

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Abdullah Ahmad melanjutkan pendidikannya secara nonformal melalui pengajian di surau-surau besar dan belajar kepada ulama-ulama terkemuka di Minangkabau, seperti Syekh Muhammad Djamil Jambek. Syekh Djamil dikenal sebagai salah satu ulama Minangkabau yang terbuka terhadap pembaruan pemikiran Islam dan sangat menguasai ilmu keislaman klasik. Dari sinilah Abdullah Ahmad mulai diperkenalkan kepada pemikiran Islam yang lebih rasional dan terbuka (Kurniawan,2023: 59)

Namun, berbeda dengan banyak ulama sezamannya, Abdullah Ahmad tidak hanya puas dengan pendidikan tradisional. Ia mengembangkan wawasannya melalui bacaan-bacaan dari Timur Tengah, terutama dari Mesir, tempat berkembangnya gerakan pembaruan Islam yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani (Azra,2021: 164). Keterbukaannya terhadap ide-ide pembaruan tersebut menjadi awal dari terbentuknya pemikiran modernis yang ia bawa ke Indonesia.

Selain itu, Abdullah Ahmad juga dikenal memiliki hubungan intelektual dengan para pelajar Minangkabau yang belajar di Mekkah dan Kairo. Melalui korespondensi dan tukar-menukar karya tulis, ia terlibat dalam jaringan intelektual Muslim internasional. Pengaruh pemikiran rasional dan reformis sangat kuat dalam

tulisan-tulisannya yang kemudian diterbitkan dalam berbagai media cetak. Ia tidak hanya menyampaikan ide-ide tersebut secara teoritis, melainkan juga menerapkannya secara praktis dalam bentuk pendidikan dan dakwah. Di luar pendidikan lokal, Abdullah Ahmad tidak pernah belajar secara langsung di luar negeri, namun ia memiliki akses luas terhadap literatur dan pemikiran pembaru Islam dari Timur Tengah. Hal ini dimungkinkan karena jaringan pelajar Minangkabau yang belajar di Mekkah dan Kairo sering mengirimkan buku, majalah, dan surat kepada tokoh-tokoh di tanah air. Abdullah Ahmad termasuk salah satu penerima dan pembaca aktif dari sumber-sumber tersebut, terutama karya-karya dari tokoh reformis seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha melalui majalah *Al-Manar* (Azra,2021: 167).

Meskipun tidak mengenyam pendidikan tinggi formal dalam arti modern, kapasitas intelektual Abdullah Ahmad dalam bidang keislaman, kebahasaan, dan pemikiran sosial menjadikannya sebagai figur yang setara dengan lulusan perguruan tinggi. Kecakapannya dalam menulis dan menyampaikan gagasan melalui media cetak, seperti dalam majalah *Al-Munir* yang ia dirikan pada 1911, menunjukkan penguasaan wacana keislaman dan kebudayaan yang sangat dalam. Majalah tersebut menjadi alat pendidikan informal yang efektif bagi umat Islam di Indonesia kala itu, sekaligus menjadi bukti bahwa Abdullah Ahmad mampu mendidik dan mendakwahkan Islam secara sistematis, meskipun tidak melalui jalur akademik formal (Burhanudin, 2021:139). Keistimewaan Abdullah Ahmad terletak pada kemampuannya mengembangkan pendidikan Islam tanpa harus menempuh

jalur pendidikan tinggi formal, namun tetap mampu menjadi pembaharu yang relevan dan berpikiran maju. Ini membuktikan bahwa pendidikan informal yang berbasis pada literasi tinggi, diskusi ilmiah, serta jaringan intelektual yang luas dapat menghasilkan pemimpin pemikiran yang besar pengaruhnya dalam sejarah Islam Indonesia.

Abdullah Ahmad juga aktif dalam organisasi keagamaan dan sosial. Ia merupakan salah satu pendiri Sumatera Thawalib, sebuah organisasi pendidikan yang kelak memainkan peran besar dalam modernisasi pendidikan Islam di Sumatera Barat. Melalui organisasi dan institusi pendidikan ini, ia menyebarkan ide-ide pembaruannya dan membina kader-kader muda yang berpikiran maju dan religious (Syamsudin,2021 :109).

Secara umum, latar belakang Abdullah Ahmad memperlihatkan bagaimana seorang tokoh lokal dapat menjadi agen perubahan yang memiliki pengaruh nasional bahkan internasional. Ia tidak hanya mengkritik sistem pendidikan lama yang dianggap tidak relevan, tetapi juga memberikan solusi konkrit melalui pendirian lembaga pendidikan, penerbitan media massa, dan penguatan jaringan intelektual Islam. Keberanian dan konsistensinya dalam menyuarakan pembaruan menjadikannya salah satu pionir kebangkitan pendidikan Islam modern di Indonesia.

Pemikiran Abdullah Ahmad tentang Pendidikan dan lembaga Pendidikan Islam

Pemikiran Abdullah Ahmad dalam bidang pendidikan sangat dipengaruhi oleh semangat pembaruan Islam (tajdid) yang berkembang pesat di Timur Tengah pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ia

menyadari bahwa salah satu kelemahan utama umat Islam kala itu adalah keterbelakangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan yang menyeluruh. Oleh karena itu, ia memandang bahwa pendidikan Islam harus direformasi agar mampu melahirkan generasi Muslim yang berilmu, rasional, dan mampu bersaing dalam dunia modern (Huda, 2020:90). Abdullah Ahmad mengkritik sistem pendidikan tradisional yang terlalu menekankan pada hafalan dan pembelajaran pasif. Menurutnya, pendidikan yang baik adalah yang mampu membentuk akal, akhlak, dan keterampilan, bukan hanya sekadar menguasai teks agama. Ia menyatakan bahwa Islam tidak anti terhadap ilmu pengetahuan modern, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar akidah dan syariat (Azra,2022:127).

Lebih jauh, ia menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, sebagaimana ditunjukkan dalam sistem pendidikan yang ia bangun. Ia percaya bahwa umat Islam tidak akan maju jika hanya mempelajari ilmu keagamaan, tanpa memahami ilmu-ilmu dunia seperti ilmu alam, sejarah, bahasa asing, dan keterampilan praktis. Dalam banyak tulisannya, ia menyerukan agar umat Islam keluar dari kejumudan berpikir (taqlid) dan berani membuka diri terhadap pembaruan melalui pendidikan (Syamsudin,2021:118). Dalam konteks sosial-politik, Abdullah Ahmad melihat pendidikan sebagai sarana emansipasi umat Islam dari ketertinggalan dan penjajahan. Pendidikan harus membentuk pribadi Muslim yang mandiri, cerdas, dan mampu memperjuangkan hak-hak sosialnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa bagi Abdullah Ahmad, pendidikan

bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga bagian dari perjuangan sosial dan kebangkitan umat.

Pemikiran Abdullah Ahmad mengenai lembaga pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari semangat pembaruan (tajdid) yang ia anut. Bagi Abdullah Ahmad, pendidikan Islam harus dibangun atas dasar nilai-nilai keislaman yang kuat, namun juga terbuka terhadap modernitas. Oleh karena itu, ia tidak hanya menggagas reformasi dalam isi dan metode pengajaran, tetapi juga dalam bentuk dan struktur kelembagaan pendidikan Islam itu sendiri.

1. Pentingnya Lembaga Pendidikan Formal Islam Modern

Abdullah Ahmad sangat menyadari bahwa lembaga pendidikan tradisional seperti surau, meskipun berjasa besar dalam mempertahankan ajaran Islam, tidak lagi cukup untuk menjawab tantangan zaman modern. Ia menilai bahwa sistem pendidikan surau bersifat terbatas dalam cakupan ilmu dan tidak terorganisasi secara sistematis. Oleh karena itu, ia menggagas pendirian lembaga pendidikan Islam yang berbentuk sekolah formal, dengan struktur yang lebih modern, kurikulum yang luas, serta metode pengajaran yang efektif dan disiplin (Azra, 2022 :130)

Lembaga pendidikan formal menurut Abdullah Ahmad harus memiliki:

- a. Kurikulum terpadu antara ilmu agama (tafaqquh fiddin) dan ilmu pengetahuan umum (ilmu duniawi).
- b. Kelas yang terorganisir berdasarkan jenjang kemampuan.
- c. Sarana belajar yang modern, seperti papan tulis, bangku, dan buku pelajaran.

- d. Pengawasan akademik dan administratif yang ketat agar proses belajar berjalan sistematis.

Gagasan ini menjadi dasar lahirnya Sekolah Adabiyah (1909), yang merupakan wujud konkret dari cita-citanya terhadap lembaga pendidikan Islam modern. Sekolah ini tidak hanya menekankan pelajaran agama, tetapi juga memperkenalkan mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu bumi, sejarah, dan bahasa asing (Kurniawan, 2023:106)

2. Lembaga Pendidikan Sebagai Sarana Reformasi Sosial

Abdullah Ahmad melihat lembaga pendidikan Islam tidak hanya sebagai tempat transmisi ilmu, tetapi juga sebagai media transformasi sosial dan kebangkitan umat. Melalui pendidikan, umat Islam dapat melepaskan diri dari keterbelakangan dan ketergantungan pada kolonialisme. Dalam pandangannya, lembaga pendidikan harus mencetak generasi Muslim yang:

- a. Berpikir kritis dan rasional
- b. Mampu berdialog dengan ilmu pengetahuan modern
- c. Mandiri secara ekonomi dan politik
- d. Berakhlak Islam yang kuat

Dengan kata lain, lembaga pendidikan Islam harus melahirkan insan kamil (manusia paripurna) yang siap menjadi pemimpin masyarakat. Gagasan ini sejalan dengan konsep tarbiyah Islamiyah yang holistik: mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan fisik³

3. Kelembagaan yang Terorganisasi dan Berbasis Komunitas

Abdullah Ahmad menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat (umat) dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk pendanaan, pengelolaan, dan pengawasan lembaga. Ia mendorong agar lembaga pendidikan Islam tidak semata bergantung pada individu ulama, tetapi menjadi lembaga kolektif yang kuat secara institusional. Oleh sebab itu, ia aktif dalam organisasi seperti Sumatera Thawalib, yang tidak hanya mengorganisasi sekolah-sekolah Islam modern, tetapi juga membentuk jaringan antar lembaga pendidikan di Sumatera Barat.

Melalui Sumatera Thawalib dan jaringan sekolah Adabiyah, Abdullah Ahmad ingin menciptakan sistem pendidikan Islam modern yang mandiri, nasionalis, dan berkelanjutan. Ini merupakan langkah awal menuju sistem pendidikan Islam Indonesia yang lebih terstruktur, tidak bergantung pada model kolonial maupun semata-mata tradisional.

Lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Abdullah Ahmad

Salah satu sumbangsih terbesar Abdullah Ahmad dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia adalah pendirian lembaga pendidikan formal modern, yang tidak hanya menjadi pusat pengajaran agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan intelektual Muslim yang berwawasan luas dan progresif. Abdullah Ahmad memulai inisiatif reformasi pendidikan ini dengan mendirikan Sekolah Adabiyah di Padang pada tahun 1909, yang menjadi tonggak awal sistem pendidikan Islam modern di Sumatera Barat (Kurniawan, 2023:101)

1. Sekolah Adabiyah: Pelopor Pendidikan Islam Modern

Sekolah Adabiyah adalah institusi pendidikan Islam pertama di Indonesia yang berhasil menggabungkan pendidikan agama tradisional dengan pendidikan umum modern, yang kala itu dianggap sebagai langkah revolusioner. Sekolah ini menggunakan sistem kelas, jam pelajaran yang teratur, ujian berkala, serta buku pelajaran sebagai bahan ajar. Ini merupakan terobosan besar jika dibandingkan dengan sistem surau yang lebih bersifat informal dan tidak terstruktur (Azra, 2022:133)

Ciri khas Sekolah Adabiyah:

- a. Kurikulum terpadu: Mengajarkan ilmu-ilmu agama (Al-Qur'an, hadis, fikih, tauhid) dan ilmu umum seperti matematika, bahasa Belanda, ilmu bumi, dan sejarah.
- b. Sistem kelas: Mengelompokkan siswa berdasarkan usia dan tingkat pemahaman.
- c. Metode pengajaran modern: Menggunakan metode ceramah, diskusi, serta penugasan tertulis.
- d. Tenaga pengajar yang terdidik: Para guru diambil dari kalangan ulama pembaru yang memiliki wawasan modern.

Keberadaan Sekolah Adabiyah kemudian menginspirasi berdirinya sekolah-sekolah Islam modern lainnya di berbagai wilayah di Sumatera Barat dan luar Minangkabau. Sekolah ini menjadi model pendidikan bagi gerakan Sumatera Thawalib, dan bahkan berpengaruh pada sistem pendidikan Muhammadiyah dan Al-Irsyad di Jawa³.

2. Jaringan Pendidikan: Cikal Bakal Gerakan Intelektual Islam

Tidak berhenti pada Sekolah Adabiyah, Abdullah Ahmad juga turut membina dan mengarahkan berdirinya madrasah-madrasah Islam di berbagai tempat, baik langsung maupun melalui murid-muridnya. Melalui pendekatan ini, ia membangun jaringan pendidikan Islam modern yang solid dan saling terhubung, menjadikan Minangkabau sebagai pusat reformasi pendidikan Islam di Nusantara (Burhanudin, 2021: 158)

Beberapa kontribusi kelembagaan lainnya:

- a) Terlibat dalam Sumatera Thawalib, yang awalnya adalah lembaga pendidikan tetapi berkembang menjadi gerakan pembaruan pemikiran Islam.
 - b) Mendorong pengembangan madrasah berbasis masyarakat, di mana kurikulum dan manajemen dikelola bersama oleh tokoh masyarakat dan guru.
 - c) Menggunakan media cetak seperti majalah Al-Munir sebagai sarana pendidikan informal yang menyebarluaskan gagasan keislaman dan pembaruan.
3. Penyatuan Guru-guru agama islam dalam PGAI (Persatuan Guru Agama Islam)
- Organisasi yang dididrikan ini untuk mengumpulkan lama- ulama besar Minangkabau di Padang Panjang tahun 1919 M. Masalah yang dibicarakan berkisar tentang kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat dan langkah- langkah yang perlu dilaksanakan di masa yang akan datang dan

yang merupakan inti pokok sari pertemuan tersebut ialah membina persatuan dan kesatuan umat Islam serta memperbaiki nasib guru- guru agama Islam dan pendidikan.

4. Nilai-nilai dalam Lembaga Pendidikan Abdullah Ahmad

Lembaga pendidikan yang dibangun Abdullah Ahmad tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Ia percaya bahwa pendidikan Islam harus melahirkan Muslim yang:

- a. Berakidah lurus, tidak terjebak dalam takhayul dan bid'ah.
- b. Berilmu luas, memahami baik ilmu keislaman maupun ilmu modern.
- c. Bertanggung jawab sosial, aktif dalam memajukan masyarakat dan menentang penjajahan.

Inilah sebabnya, lulusan lembaga- lembaga yang dibangun atau diinspirasi Abdullah Ahmad banyak yang menjadi tokoh pergerakan nasional, jurnalis, guru, ulama, dan pemikir yang memainkan peran penting dalam pembentukan Indonesia modern.

KESIMPULAN DAN SARAN

Abdullah Ahmad merupakan salah satu tokoh pembaharu Islam terkemuka di Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Kiprahnya dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam modern, seperti pendirian Sekolah Adabiyah di Padang, menunjukkan bahwa ia memiliki visi jauh ke depan dalam merespons tantangan zaman kolonial yang menuntut

umat Islam untuk bangkit secara intelektual dan sosial. Pemikiran pendidikan Abdullah Ahmad mencerminkan prinsip integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang menjadi dasar penting dalam pembentukan lembaga pendidikan Islam yang relevan dan kontekstual. Ia tidak hanya menyampaikan gagasan, tetapi juga mewujudkannya dalam bentuk konkret melalui pendirian lembaga pendidikan, pembaruan metode belajar mengajar, serta keterlibatannya dalam organisasi pendidikan seperti Sumatera Thawalib.

Dengan semangat tajdid (pembaruan), Abdullah Ahmad telah meletakkan fondasi penting bagi lahirnya sistem pendidikan Islam yang lebih rasional, terbuka, dan berorientasi pada kemajuan. Warisan perjuangan dan gagasannya masih sangat relevan hingga kini dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2022). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Burhanuddin, J. (2021). *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan.
- Fahmi, I. (2020). Abdullah Ahmad dan Gagasan Pendidikan Islam Modern di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160. <https://doi.org/10.21580/jpi.2020.9.2.4567>
- Huda, M. (2020). *Pendidikan Islam Progresif: Studi Pemikiran Tokoh Pembaharu Muslim Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Kurniawan, R. H. (2023). *Gerakan Pembaruan Islam dan Pendidikan di Minangkabau*. Yogyakarta: Ombak.
- Latif, Y. (2018). Peran Tokoh Reformis Islam dalam Pembaharuan Pendidikan di Indonesia: Studi atas Pemikiran Abdullah Ahmad. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 7(1), 25–40. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/edusains/article/view/2345>
- Nasution, M. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam di Minangkabau Awal Abad 20: Peran Abdullah Ahmad dan Jaringan Intelektualnya. *Jurnal Tarbiyah dan Dakwah*, 5(1), 50–63. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/tardak/article/view/7890>
- Noer, D. (2020). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES.
- Rahman, F. (2019). *Islam dan Modernitas: Studi Pemikiran Pembaruan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ridwan, M. (2021). *Tokoh Pendidikan Islam di Indonesia*. Surabaya: UIN Press.
- Salim, A. (2022). Intelektualisme Islam di Era Kolonial: Telaah atas Strategi Pendidikan Abdullah Ahmad. *Jurnal Pemikiran Islam*, 14(3), 180–197. <https://journal.uin-malang.ac.id/index.php/jpi/article/view/9311>
- Syamsuddin, A. M. (2021). *Pemikiran dan Gerakan Islam Modern di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yunus, M. Y. (2020). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.